

Komunikasi Beradab dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai-Nilai dan Prinsip-Prinsip

Yusfriadi^{1*}, Faisal Murni²

¹Univeristas Islam Al-Aziziyah Indonesia

²Mahasiswa Univeristas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: yusfriadi@unisai.ac.id¹, faisalmurni37@gmail.com²

ABSTRACT

Civilized communication from the perspective of the Qur'an plays a crucial role in shaping harmonious and effective social interactions. This article analyzes the principles of civilized communication found in the Qur'an, such as honesty, courtesy, self-control, wisdom, peace, and respect for differences. These principles are highly relevant in the context of da'wah and social life, as they can strengthen da'wah messages and foster more harmonious relationships among individuals, while building a peaceful society. In da'wah communication, a civilized approach is key to delivering the message of Islam effectively and touching the hearts of the audience. This article also relates the principles of communication in the Qur'an to contemporary communication practices, especially in the use of social media, where civilized communication is essential to avoid conflicts and spread peace. The application of these principles in everyday life plays a significant role in maintaining communication ethics and creating inclusive and understanding social spaces.

Key Words: Civilized Communication, Qur'an, Da'wah

ABSTRAK

Komunikasi beradab dalam perspektif Al-Qur'an memegang peranan penting dalam membentuk interaksi sosial yang harmonis dan efektif. Artikel ini menganalisis prinsip-prinsip komunikasi beradab yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesantunan, pengendalian diri, hikmah, perdamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam konteks dakwah dan kehidupan sosial, karena dapat memperkuat pesan dakwah dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara individu, serta membangun masyarakat yang damai. Dalam komunikasi dakwah, pendekatan yang beradab menjadi kunci untuk menyampaikan pesan Islam secara efektif dan menyentuh hati audiens. Artikel ini juga mengaitkan prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dengan praktik komunikasi masa kini, terutama dalam penggunaan media sosial, di mana komunikasi beradab sangat diperlukan untuk menghindari konflik dan menyebarkan kedamaian. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari berperan penting dalam menjaga etika komunikasi, serta menciptakan ruang sosial yang inklusif dan penuh pengertian.

Kata Kunci: Komunikasi Beradab, Al-Qur'an, Dakwah

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial sehari-hari. Sebagai makhluk sosial (*homo socius*), manusia senantiasa terlibat dalam proses pertukaran pesan, baik secara verbal maupun non-verbal, untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta menjalin hubungan interpersonal dan sosial. Komunikasi tidak hanya sebatas alat untuk menyampaikan informasi, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kedekatan emosional, memperkuat relasi sosial, serta menciptakan pemahaman bersama yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Nurcholis, 2017).

Dalam Islam, komunikasi bukan hanya dilihat dari aspek teknis dan fungsional semata, melainkan memiliki dimensi spiritual dan moral yang tinggi. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan perhatian besar terhadap bagaimana seorang Muslim seharusnya berkomunikasi. Nilai-nilai kejujuran (*ṣidq*), kesantunan (*adab*), pengendalian diri (*iḥtisām*), serta penghargaan terhadap perbedaan merupakan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pilar komunikasi yang baik dan beradab menurut ajaran Islam (Muhammad, 2015). Dalam Surah Al-Isra' ayat 36, misalnya, Allah melarang manusia mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu karena setiap pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Ayat ini menekankan pentingnya berbicara berdasarkan pengetahuan yang benar dan jujur.

Komunikasi dalam Islam juga merupakan bagian dari amal ibadah. Ketika seorang Muslim berkomunikasi dengan niat yang benar, cara yang santun, dan tujuan yang baik, maka komunikasi tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, etika komunikasi dalam Islam tidak semata-mata menyangkut etiket sosial, tetapi juga manifestasi dari pengamalan akhlak mulia (*khuluq al-karim*), sebagaimana diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari (Mustafa, 2012).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam menjaga kualitas komunikasi yang etis dan beradab semakin kompleks. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi. Melalui media sosial dan platform digital lainnya, komunikasi menjadi lebih cepat dan terbuka, tetapi juga lebih rentan terhadap penyalahgunaan. Informasi palsu (*hoaks*), ujaran kebencian, provokasi, dan polarisasi opini menjadi fenomena yang sering muncul dalam komunikasi digital kontemporer. Kurangnya kontrol diri dan kesadaran etis dalam penggunaan media sosial dapat menimbulkan disharmoni sosial dan memicu konflik horizontal (Zubair, 2012).

Dalam konteks tersebut, umat Islam dituntut untuk kembali kepada nilai-nilai dasar komunikasi sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Prinsip-prinsip seperti berbicara dengan hikmah (hikmah), menggunakan perkataan yang baik (qaulan karima), menyeru dengan cara yang bijak (qaulan layyina), serta menghormati perbedaan dan menjaga kedamaian merupakan tuntunan ilahiyah yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi di era modern ini. Dalam Surah An-Nahl ayat 125, Allah berfirman, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik." Ayat ini menjadi fondasi penting dalam membangun komunikasi dakwah yang humanis dan inklusif.

Makalah ini hadir untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam tentang konsep komunikasi beradab dalam perspektif Al-Qur'an. Fokus utama pembahasan adalah pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip komunikasi yang tidak hanya etis secara normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sosial dan dakwah. Diharapkan, melalui kajian ini, pembaca tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tentang komunikasi Islam, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik komunikasi sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun dalam penggunaan media sosial.

Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk mengkaji berbagai tantangan aktual dalam penerapan komunikasi beradab di tengah perubahan sosial dan teknologi yang begitu cepat. Hal ini penting agar nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi doktrin ideal, tetapi dapat dijadikan solusi praktis dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer. Pendekatan analisis ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi komunikasi Islami yang relevan dan kontekstual.

Dengan demikian, pembahasan dalam makalah ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif. Komunikasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Qur'ani dapat menjadi modal sosial dan spiritual yang kuat dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab di tengah pluralitas budaya dan keyakinan. Prinsip komunikasi beradab ini perlu terus diinternalisasi dan disosialisasikan, terutama di kalangan generasi muda sebagai pelaku utama dalam dunia digital.

METODE KAJIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis prinsip-prinsip dalam komunikasi Islam yang dapat menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami. Metode ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pemahaman yang ada terkait komunikasi Islam melalui berbagai literatur dan karya ilmiah yang relevan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai referensi tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta kajian-kajian terdahulu

yang berhubungan dengan komunikasi Islam dan dakwah (Amiruddin, 2024). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai teori-teori komunikasi serta prinsip-prinsip yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan membandingkan konsep-konsep yang ditemukan dalam literatur terkait dengan prinsip-prinsip komunikasi yang mudah dipahami dalam perspektif Islam. Informasi yang diperoleh disaring berdasarkan relevansinya, baik dari sisi teori komunikasi secara umum maupun prinsip-prinsip yang secara khusus diterapkan dalam konteks komunikasi Islam. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam komunikasi dakwah yang lebih efektif.

Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan hasil analisis dengan berbagai teori komunikasi yang telah ada, baik dari perspektif komunikasi interpersonal, komunikasi massa, maupun komunikasi partisipatif. Peneliti berupaya untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam dapat memperkuat pesan dakwah dan membantu audiens memahami pesan tersebut dengan lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam dakwah Islam, serta berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi dalam konteks agama.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat menawarkan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana pesan dakwah Islam dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengembangkan praktik komunikasi dalam dakwah di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Beradab dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai-Nilai dan Prinsip-Prinsip

Komunikasi beradab dalam perspektif Islam, terutama yang dikemukakan dalam Al-Qur'an, bukan hanya sebatas kegiatan bertukar informasi, tetapi juga merupakan proses yang melibatkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana umat Islam seharusnya berkomunikasi dengan sesama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks dakwah. Prinsip-prinsip komunikasi yang diatur dalam Al-Qur'an tidak hanya mengutamakan pengertian dan penerimaan pesan, tetapi juga menghargai harkat dan martabat manusia. Dalam hal ini, komunikasi beradab bukan hanya tentang penyampaian pesan, tetapi juga tentang bagaimana pesan itu disampaikan dengan penuh rasa hormat dan kedamaian.

Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat bagi umat Islam untuk berbicara dengan kejujuran dan kebenaran. Nilai kejujuran dalam komunikasi sangat ditekankan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Allah dan sesama. Dalam surah Al-Isra (36), Allah memerintahkan agar umat manusia tidak mengikuti sesuatu yang mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya, karena segala yang disampaikan akan diminta pertanggungjawabannya. Ayat ini menegaskan pentingnya kejujuran dalam berbicara, terutama dalam konteks dakwah, di mana penyampaian informasi yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam menjadi sangat penting. Kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif karena hanya dengan kebenaranlah komunikasi dapat membangun pemahaman yang kokoh antara komunikator dan audiens.

Selain kejujuran, kesantunan dalam berkomunikasi juga sangat dijunjung tinggi dalam Al-Qur'an. Kesantunan ini tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata yang baik, tetapi juga pada sikap dan perilaku terhadap orang lain. Dalam surah Al-Isra (53), Allah memerintahkan umat Islam untuk berkata dengan perkataan yang baik, yang merupakan bentuk penghargaan terhadap orang lain. Ini bukan hanya berbicara tentang bahasa yang sopan, tetapi lebih kepada bagaimana komunikasi dilakukan dengan sikap yang penuh rasa hormat. Dalam konteks dakwah, komunikasi yang santun sangat penting karena dapat memudahkan proses penyampaian pesan tanpa menimbulkan perasaan terasing atau tersinggung dari audiens. Komunikasi yang kasar atau menghina dapat menutup pintu hati audiens untuk menerima pesan yang disampaikan.

Dalam Islam, komunikasi juga harus menghindari penggunaan kata-kata yang kasar atau merendahkan orang lain. Al-Qur'an mengingatkan umat Islam untuk tidak menghina orang-orang yang berbeda keyakinan atau pandangan. Dalam surah Al-An'am (108), Allah berfirman bahwa menghina orang lain justru dapat menyebabkan orang tersebut menghina Allah dengan ketidaktahuan mereka. Ini mencerminkan pentingnya menjaga kehormatan orang lain dalam komunikasi, meskipun mereka mungkin berbeda pandangan atau kepercayaan. Dalam komunikasi dakwah, sikap menghormati orang lain, meski berbeda, adalah prinsip yang harus diterapkan. Dakwah Islam yang efektif tidak akan tercapai dengan cara yang merendahkan orang lain, tetapi dengan cara yang membangun dialog dan saling menghargai.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya pengendalian diri dalam komunikasi. Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan umat Islam untuk sabar dalam menghadapi berbagai ujian dan perbedaan pendapat. Dalam surah Al-Furqan (63), Allah berfirman bahwa orang yang beriman adalah mereka yang sabar dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Prinsip ini sangat relevan dalam komunikasi beradab, terutama dalam dakwah, di mana sering kali seseorang dihadapkan pada kritik atau bahkan penghinaan. Pengendalian diri

sangat penting agar komunikasi tetap berjalan dalam kerangka kedamaian dan ketenangan. Tanpa pengendalian diri, komunikasi bisa dengan mudah berubah menjadi konflik yang merugikan kedua belah pihak.

Salah satu prinsip penting lainnya dalam komunikasi beradab menurut Al-Qur'an adalah berbicara dengan hikmah. Dalam surah An-Nahl (125), Allah menginstruksikan umat Islam untuk menyeru orang lain kepada jalan Allah dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan cara yang terbaik. Hikmah di sini mengandung makna berbicara dengan kebijaksanaan, yaitu dengan cara yang lembut, bijaksana, dan penuh pengertian. Dalam konteks dakwah, berbicara dengan hikmah berarti menyampaikan pesan Islam dengan cara yang tidak memaksakan pendapat, tetapi dengan memberikan ruang bagi audiens untuk merenung dan menerima pesan tersebut dengan hati yang terbuka. Hikmah dalam berbicara juga mengharuskan dai (penyampai dakwah) untuk memahami kondisi audiens dan menyesuaikan gaya komunikasi yang digunakan agar sesuai dengan latar belakang dan pemahaman mereka.

Di sisi lain, Al-Qur'an juga mengajarkan umat Islam untuk mengutamakan kedamaian dalam komunikasi. Prinsip ini sangat penting dalam dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah untuk menyampaikan pesan Allah dalam rangka membawa kedamaian dan kebaikan bagi umat manusia. Dalam surah Al-Hujurat (9), Allah memerintahkan untuk mendamaikan dua kelompok yang berselisih. Ini adalah pengingat bahwa komunikasi seharusnya tidak memicu perpecahan, tetapi sebaliknya, harus dapat menyelesaikan perselisihan dan menjaga perdamaian. Dalam konteks dakwah, ini berarti bahwa seorang dai harus mampu menyampaikan pesan dengan cara yang tidak memicu konflik, tetapi lebih pada upaya untuk menciptakan perdamaian, baik dalam masyarakat maupun dalam hubungan antar individu.

Prinsip menghargai perbedaan juga sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Islam mengakui bahwa perbedaan pandangan, keyakinan, dan budaya adalah bagian dari takdir Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada. Dalam surah Hud (118), Allah menyatakan bahwa jika Dia menghendaki, umat manusia akan menjadi umat yang satu, tetapi kenyataannya mereka selalu berbeda pendapat. Ini mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, atau pandangan hidup. Dalam komunikasi, menghargai perbedaan ini berarti menghindari sikap pemaksaan atau penghakiman terhadap orang lain, serta lebih menekankan pada dialog yang konstruktif dan pengertian bersama. Prinsip ini sangat relevan dalam dakwah, di mana penyampai pesan harus mampu mengakomodasi perbedaan pendapat tanpa menciptakan perpecahan.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi beradab ini dalam dakwah dapat memperkuat pesan yang disampaikan dan menciptakan hubungan yang lebih baik antara dai dan audiens. Dengan berbicara dengan kejujuran, kesantunan, hikmah,

serta mengutamakan kedamaian dan menghargai perbedaan, dakwah dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan Islam. Komunikasi beradab dalam dakwah tidak hanya bertujuan untuk mengubah pemahaman, tetapi juga untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai di tengah masyarakat. Ini akan menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi berkembangnya nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian dan kasih sayang (Hamka, 1999).

Al-Qur'an memberikan panduan yang sangat relevan dalam konteks komunikasi modern, termasuk dalam penggunaan media sosial dan teknologi komunikasi lainnya. Meskipun dunia sekarang semakin terhubung melalui teknologi digital, prinsip-prinsip komunikasi beradab yang diajarkan dalam Al-Qur'an tetap berlaku. Menggunakan bahasa yang baik, berbicara dengan hikmah, dan menghargai perbedaan pendapat adalah elemen-elemen penting dalam membangun komunikasi yang sehat di era digital. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip komunikasi beradab dalam konteks dakwah modern sangat penting untuk memastikan bahwa pesan Islam dapat diterima dengan cara yang efektif dan penuh kedamaian.

Diskusi

Komunikasi beradab dalam perspektif Al-Qur'an menyajikan sebuah kerangka etika komunikasi yang sangat relevan dalam konteks dakwah dan kehidupan sosial. Konsep komunikasi ini tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral yang lebih dalam, yang mencakup kejujuran, kesantunan, pengendalian diri, serta penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini tidak hanya memberikan arahan dalam cara berbicara, tetapi juga dalam sikap dan perilaku yang seharusnya ditunjukkan dalam setiap interaksi sosial, baik dalam hubungan antar individu maupun dalam upaya penyebaran dakwah Islam.

Kejujuran, sebagaimana yang ditekankan dalam Al-Qur'an, menjadi dasar utama dalam komunikasi beradab. Dalam Surah Al-Isra (36), umat Islam diingatkan untuk tidak berbicara tanpa dasar pengetahuan yang benar, karena setiap ucapan akan dimintai pertanggungjawaban. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya kebenaran dalam berbicara dan menyampaikan informasi. Dalam konteks dakwah, kejujuran menjadi elemen yang tidak bisa ditawar, karena dakwah yang tidak berbasis pada kebenaran justru akan menyesatkan audiens dan merusak hubungan antara penyampai pesan (dai) dengan masyarakat. Kejujuran dalam berbicara juga menuntut keterbukaan dan transparansi, yang memungkinkan audiens untuk mempercayai dan menerima pesan yang disampaikan.

Namun, kejujuran saja tidak cukup. Al-Qur'an juga mengajarkan umat Islam untuk berbicara dengan kesantunan dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam

Surah Al-Isra (53), Allah memerintahkan umat Islam untuk berkata dengan perkataan yang baik. Kesantunan dalam berbicara berfungsi untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi dan menghindari terjadinya gesekan yang bisa merusak hubungan sosial. Dalam konteks dakwah, komunikasi yang santun sangat diperlukan, terutama ketika berbicara dengan orang yang berbeda pandangan atau bahkan yang menentang Islam. Penggunaan bahasa yang baik dan menghargai audiens akan membuka ruang bagi dialog yang konstruktif dan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang pesan yang disampaikan.

Tidak hanya itu, kesantunan juga mencakup sikap saling menghormati, yang tercermin dalam cara berbicara dan cara merespons. Dalam Surah Al-An'am (108), Allah mengingatkan umat untuk tidak menghina orang yang berdoa kepada selain Allah, karena tindakan tersebut bisa memicu kebencian dan membalas penghinaan terhadap Allah. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang tidak hanya berbasis pada kata-kata yang baik, tetapi juga pada sikap yang menghargai dan menjaga martabat orang lain. Dalam dakwah, hal ini menjadi sangat relevan, karena dakwah yang dilakukan dengan cara merendahkan atau menghina orang lain justru akan menutup kemungkinan dialog dan menghalangi penerimaan pesan yang disampaikan.

Prinsip penting lainnya yang ditegaskan dalam Al-Qur'an adalah pentingnya pengendalian diri dalam berkomunikasi. Dalam Surah Al-Furqan (63), Allah memuji orang-orang yang sabar dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Prinsip ini sangat relevan dalam komunikasi, terutama dalam konteks dakwah, di mana sering kali seorang dai (penyampai dakwah) dihadapkan pada situasi yang menguji kesabarannya. Pengendalian diri dalam berkomunikasi menghindari konflik dan memastikan bahwa pesan dakwah disampaikan dengan cara yang damai dan penuh pengertian. Tanpa pengendalian diri, komunikasi dapat dengan mudah berakhir menjadi sebuah perdebatan yang tidak produktif atau bahkan konfrontasi yang merusak.

Namun, komunikasi beradab dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya mencakup kejujuran dan kesantunan, tetapi juga berbicara dengan hikmah. Hikmah, dalam konteks ini, tidak hanya berarti kebijaksanaan, tetapi juga kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat, menyampaikan pesan dengan cara yang lembut, serta menyesuaikan pendekatan dengan audiens yang dihadapi. Dalam Surah An-Nahl (125), Allah memerintahkan umat Islam untuk menyeru manusia ke jalan-Nya dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Pendekatan hikmah dalam dakwah sangat penting, karena tidak semua orang akan menerima pesan dakwah dengan cara yang sama. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan dengan hikmah mampu menyentuh hati audiens dengan cara yang paling tepat dan efektif, sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman mereka.

Selain hikmah, prinsip komunikasi beradab lainnya yang sangat ditekankan adalah perdamaian. Dalam Surah Al-Hujurat (9), Allah memerintahkan umat Islam untuk mendamaikan dua kelompok yang berselisih. Prinsip ini menuntut umat Islam untuk menghindari konflik dalam komunikasi dan lebih mengutamakan resolusi yang damai. Dalam dakwah, perdamaian ini berarti bahwa tujuan utama dakwah adalah untuk membawa kedamaian dalam masyarakat, bukan untuk memperburuk keadaan atau menciptakan perpecahan. Oleh karena itu, komunikasi dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang menekankan perdamaian dan pengertian, bukan dengan cara yang konfrontatif atau memicu ketegangan.

Satu lagi aspek penting dalam komunikasi beradab dalam Al-Qur'an adalah penghargaan terhadap perbedaan. Dalam Surah Hud (118), Allah menyatakan bahwa jika Dia menghendaki, umat manusia akan menjadi satu umat, namun kenyataannya mereka selalu berbeda pendapat. Prinsip ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah bagian dari takdir Tuhan yang harus dihargai dan diterima. Dalam konteks komunikasi dakwah, ini berarti bahwa seorang dai tidak boleh memaksakan pandangannya kepada audiens, tetapi harus memahami dan menghargai pandangan orang lain. Penghargaan terhadap perbedaan ini membuka ruang untuk dialog yang lebih inklusif, yang memungkinkan masing-masing pihak untuk menyampaikan pendapat dan mencapai pemahaman yang lebih dalam.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi beradab yang diajarkan dalam Al-Qur'an memberikan implikasi yang sangat besar dalam konteks dakwah di era modern, terutama dalam penggunaan media sosial. Dalam dunia digital yang serba cepat dan terbuka, komunikasi beradab menjadi lebih penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap konstruktif dan tidak menimbulkan konflik atau kebencian. Oleh karena itu, penting bagi para dai untuk mengikuti prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Qur'an, seperti berbicara dengan hikmah, menghormati perbedaan, serta mengedepankan perdamaian dalam setiap komunikasi yang dilakukan, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip komunikasi beradab yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sosial dan dakwah. Menggunakan prinsip-prinsip ini dalam berkomunikasi tidak hanya akan memperkuat pesan dakwah, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan damai antara individu dan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi beradab menurut Al-Qur'an merupakan sarana yang sangat efektif dalam memperkenalkan Islam dengan cara yang penuh penghormatan, kebijaksanaan, dan kedamaian.

PENUTUP

Komunikasi beradab dalam perspektif Al-Qur'an menawarkan panduan yang sangat relevan dalam berinteraksi dengan sesama, baik dalam konteks dakwah maupun kehidupan sosial secara umum. Prinsip-prinsip seperti kejujuran,

kesantunan, pengendalian diri, berbicara dengan hikmah, dan menghargai perbedaan bukan hanya menegaskan pentingnya menjaga etika dalam berbicara, tetapi juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan penuh kedamaian. Prinsip-prinsip ini memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang tidak hanya efektif, tetapi juga penuh penghormatan terhadap martabat dan hak orang lain.

Dalam era digital dan modernisasi saat ini, tantangan dalam berkomunikasi semakin besar. Namun, nilai-nilai komunikasi beradab yang diuraikan dalam Al-Qur'an tetap menjadi pedoman yang relevan untuk memastikan komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menjaga kerukunan dan perdamaian. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam dakwah dan interaksi sosial sehari-hari dapat memperkuat pesan Islam dan menciptakan atmosfer sosial yang lebih inklusif dan damai.

Oleh karena itu, sebagai umat Islam, penting bagi kita untuk terus menginternalisasi prinsip-prinsip komunikasi beradab yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan begitu, kita dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya menyebarkan kebenaran, tetapi juga menghargai perbedaan dan menjaga hubungan sosial yang sehat dalam masyarakat. Melalui komunikasi yang penuh kasih sayang, hikmah, dan penghormatan terhadap orang lain, dakwah Islam dapat diterima dengan lebih baik, dan tujuan utama dari dakwah – yaitu menyebarkan kedamaian dan kebaikan – dapat tercapai.

REFERENSI

Al-Qur'an Al-Karim.

Abda, Y., & Zulfikar. (2024). Strategi Komunikasi Politik Ideal bagi Calon Walikota Dalam Pilkada Aceh 2024. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i2.900>

Amiruddin Abdullah. (2023). *Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh* [Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry]. <https://rgdoi.net/10.13140/RG.2.2.28085.45284>

Chairunisa, H., Sahara, S., Karimah, M., Lubis, W. M., Gultom, D. V., & Limayasi, C. N. (2024). Strategi Strategi Komunikasi Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Gen Z. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), Article 5. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3146>Al-Jabiri, M. A. (2002). *Al-Tafsir al-Islami*. Beirut: Dar al-Tanwir.

Al-Razi, F. (1999). *Mafatih al-Ghayb* (The keys to the unseen). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Hamka. (1999). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Mustafa, Z. (2012). *Islamic communication: Theory and practice*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.

Nurcholis, A. (2017). *Komunikasi dalam Islam: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sya'rawi, M. (2009). *Tafsir al-Sya'rawi* (The interpretation of Sya'rawi). Cairo: Dar al-Turath.

Wahbah al-Zuhaili, M. (2000). *Fiqh al-Islam wa Adillatuh* (Islamic jurisprudence and its evidence). Damascus: Dar al-Fikr.

Abu Zayd, N. (1995). *Falsafah al-Da'wah al-Islamiyah* (The philosophy of Islamic da'wah). Cairo: Dar al-Shuruq.

Muhammad, A. (2015). *Komunikasi Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Kencana.

Muhammad, A. (2015). *Komunikasi Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Kencana.

Mustafa, Z. (2012). *Islamic communication: Theory and practice*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.

Nurcholis, A. (2017). *Komunikasi dalam Islam: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zubair, S. (2012). *Etika komunikasi Islam di era media sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.